

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Menurut Horace (via Wellek & Warren, 1990: 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran nilai-nilai pendidikannya.

Berbagai berita mengenai kenakalan remaja dengan status sebagai siswa hampir setiap hari dapat ditemukan di berbagai media masa baik televisi, surat kabar, maupun radio. Kenakalan siswa akhir-akhir ini sering terjadi di lingkungan sekolah, sebagai akibat tidak disiplinnya penerapan tata tertib sekolah yang belum dipahami oleh siswa dari latar belakang lingkungan pedesaan maupun letak sekolah yang merupakan masuk dalam kategori daerah pedesaan terpencil, sehingga muncul berbagai tindakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah meskipun gejala yang ditimbulkan tidak terlalu signifikan dengan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa yang bertempat tinggal diperkotaan. Namun kecenderungan untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan tanda adanya kemerosotan nilai moral sebagai dampak negatif pesatnya arus globalisasi di Indonesia saat ini, sehingga siswa berusaha untuk meniru dan mencontoh tindakan-tindakan yang ada di berbagai media sebagai bentuk pencarian identitas diri seorang siswa dalam usia remaja agar diakui dan diterima dalam kelompoknya.

Dalam kasus-kasus kenakalan remaja, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2012) melaporkan data-data tawuran dikalangan pelajar seperti yang ditulis Eko Priliawito dan Tommy Adiwibowo, dalam tajuk beritanya:

Berdasarkan data yang dikeluarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama bulan Januari sampai September 2012, kasus tawuran pelajar di wilayah Jabodetabek terus meningkat. Selama Januari sampai September 2012, kasus tawuran yang terjadi di wilayah Jabodetabek sebanyak 103 kasus. Ada 48 pelajar luka ringan, 39 luka berat dan 17 meninggal dunia. Sedangkan tingkat pendidikan pelaku tawuran terdiri dari, SD 2 kasus, SMP 19 kasus dan tingkat SMU/SMK 28 kasus”. Viva-news “KPAI: Segera Bentuk Sekolah Ramah Anak.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada siswa mulai dari yang kekerasan verbal (penyampaian kata-kata), kekerasan fisik, hingga tindakan asusila seperti penghinaan hingga pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib disekolah juga bisa diindikasikan sebagai bentuk kenakalan remaja yang sedang mengalami masa yang penuh kegairahan yang tinggi namun diekspresikan dalam bentuk yang negatif dalam rangka mencari identitas diri sebagai manusia. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa di usia remaja berkaitan dengan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan remaja yang berubah dari masa anak-anak. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Asmani (2011: 14) dikatakan bahwa: Pada masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak bertumbuh dewasa.

Pada masa remajalah seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya. Peralihan suatu masa pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa dari masa anak-anak menuju masa remaja tersebut ditemukan banyak kasus pada kehidupan sehari-hari yang diawali dari tontonan dan perilaku tindakan kekerasan di media dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada perilaku anak-anak terutama para siswa disekolah dengan mengimitasi budaya atau perilaku kekerasan secara kolektif maupun secara individu. Persoalan tentang kenakalan siswa sering diidentikkan dengan tindakan kekerasan di kalangan siswa, untuk itulah pembekalan dan pemahaman tentang tindakan kekerasan juga masih belum dimengerti oleh para siswa.

Persepsi tentang tindakan kekerasan di kalangan siswa bermula masih terfokus pada pengertian dan persepsi atau bahkan perspektif (sudut pandang) yang berbeda-beda dalam mengartikan tindakan kekerasan. Sebagian siswa mengartikan tindakan kekerasan sebagai tindakan yang menggunakan paksaan untuk mewujudkan niat seseorang atau sekelompok orang, serta dorongan untuk melukai siswa yang lainnya demi membela keyakinan dan atau kekerasan lain yang melibatkan fisik seseorang, juga persepsi yang akan terbayang tentang tindakan kekerasan yang sering dikaitkan dengan tawuran atau perkelahian massal antar siswa. Sesuai dengan pandangan Martono, N., (2012: 1) mengemukakan bahwa:

Ketika kita mendengar kata “kekerasan”, sebagian diantara kita akan mengarahkannya pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, atau bahkan mematikan. Kekerasan juga dinilai sebagai sebuah tindakan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia), suatu konsep yang menjadi fokus perhatian di berbagai forum diskusi. Fenomena kekerasan saat ini telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial kita baik politik, budaya, bahkan hingga pendidikan.

Peran pemerintah dalam menangani tindakan kekerasan di kalangan siswa diperlukan peraturan-peraturan perundang-undangan secara tegas untuk melindungi siswa dari tindakan kekerasan. Penanganan tindakan kekerasan oleh pemerintah tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pada pasal 59 menyatakan bahwa :

Pemerintah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol psikotropika dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran (Huraerah, 2012: 171).

Pada pasal 69 ayat (2) menyatakan bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan sebagaimana dimaksud dalam pasal (1), sedangkan siswa yang dilindungi dari tindakan kekerasan disekolah sesuai pada pasal 54 UU No.23 tahun 2002 bahwa: Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. (Huraerah, 2012: 171). Segala bentuk kekerasan tersebut, kini semakin marak terjadi di Indonesia, baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan juga di level negara. Kekerasan itu bisa terjadi kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja. Terkadang, secara sengaja maupun tidak sengaja perilaku yang menyimpang bisa dikatakan sebagai tindak kekerasan terhadap seseorang.

Dampak negatif tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah seperti: sikap tidak menghormati kepada guru dan karyawan, perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam, perilaku kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan tampak dengan adanya perbuatan mencoratcoret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya, perkelahian antar siswa, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah, merokok di sekolah pada jam istirahat, berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Kenakalan siswa yang dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan di sekolah, pencegahannya sering dilakukan dengan pendekatan kedisiplinan. Menurut Martono (2012: 1) mengemukakan bahwa: Kekerasan atau *bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” di kalangan siswa atau mahasiswa misalnya kekerasan yang dilakukan guru karena siswa tidak mengerjakan PR, ribut dikelas dan bolos serta kekerasan yang dilakukan sesama siswa saat ospek, selain alasan

menegakkan disiplin juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa. Misalnya, tawuran antarpelajar yang dapat dilatarbelakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela “teman” atau “membela sekolahnya. J.S. Khairen memiliki kegemaran menulis sejak 2013, berbagai karya sudah ia tulis hingga diterbitkan oleh penerbit ternama di Indonesia. Sejak 2013 hingga saat ini, J.S. Khairen telah menulis sebanyak 14 judul buku. Di antaranya adalah *Igauan Kita*, *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu*, *Ninevelove*, *30 Paspors The Peacekeepers' Journey*, *Kami Bukan Sarjana Kertas*, *Kami Bukan Jongos Berdasi*, *Kami Bukan Generasi Bacot*, *Kami Bukan Fakir Asmara*, dan *Karnoe*. Sementara itu, J.S. Khairen masih disibukkan dengan berbagai ide yang masih ia tulis. Kadang kala, penulis asal Minang ini meminta rekomendasi kepada pembacanya melalui grupnya di Twitter, J.S. Khairen Readers Club.

Pemilihan novel *kami bukan sarjana kertas* sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang dimaksud. *Kami bukan sarjana kertas*, terkenal dengan kisah kehidupan nyata seorang mahasiswa yang selalu tertimpa masalah. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan kepada pembaca.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian terhadap novel ini dilakukan. Khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yang menyajikan cerita-cerita yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani, sehingga penulis tertarik untuk mengulas novel ini berdasarkan uraian di atas. Pada penelitian ini akan mengulas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran novel di kelas XI SMA sesuai dengan kurikulum merdeka pada KD 3.20 Menganalisis makna dan nilai-nilai dari buku fiksi yang dibaca. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai

Analisis Nilai-nilai Pendidikan terhadap Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen* dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Pembelajaran Novel di Kelas XI SMA. Penelitian ini perlu dilakukan dengan alasan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan terhadap novel *kami bukan sarjana kertas J.S. Khairen*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen*?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul ajar novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen*.
2. Menjelaskan pemanfaatannya sebagai modul ajar novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai-nilai pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

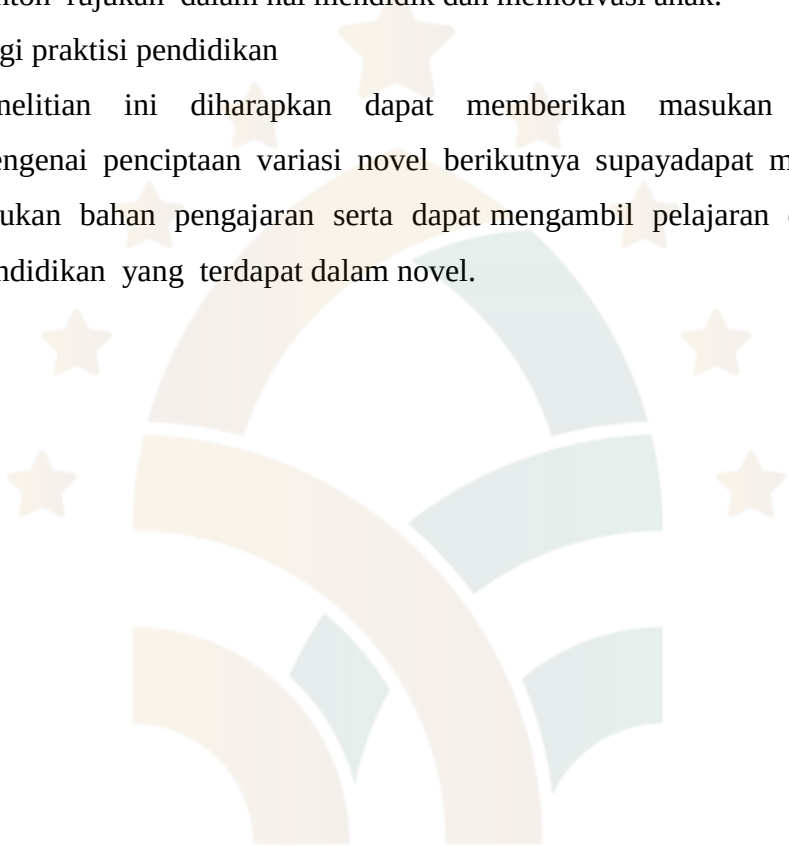
2. Manfaat Praktis

a. Bagi kalangan umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra yang berbicara tentang dunia pendidikan sehingga bisa menjadi salah satu contoh rujukan dalam hal mendidik dan memotivasi anak.

b. Bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan mengenai penciptaan variasi novel berikutnya supaya dapat menjadi salah satu rujukan bahan pengajaran serta dapat mengambil pelajaran dari intisari nilai pendidikan yang terdapat dalam novel.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON